

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Shalat Fardhu

Shalat menurut bahasa adalah “Doa”.¹ Kata shalat pada dasar berakar dari kata صلاة yang berasal dari kata (صلى - صلى). Kata shalat menurut pengertian Bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “bershalawat”.² Shalat menurut bahasa adalah doa.

Sedangkan menurut istilah shalat merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam.³ Secara lahiriah, shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti, duduk, ruku’, maupun sujud. Sementara secara bathiniah, shalat berkaitan dengan hati, yaitu mengagungkan Allah, takut, cinta, dan memujinya, yang semuanya tercermin dalam sikap khusyu”.⁴

Shalat fardhu adalah shalat yang telah diwajibkan oleh Allah Swt sehari semalam lima waktu yang di perintahkan oleh Allah Swt Kepada Rasulullah Muhammad Saw pada malam israj mi’raj dan disuruh untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka melaksanakannya. sebagaimana riwayat dari Bukhari dan Muslim: “Khabarkan oleh mu (Muhammad) bahwasannya Allah

¹ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 19.

² Ahmad Thaib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 174.

³ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 87.

⁴ Abdillah F. Hasan, *Sempurnakan Shalatmu A-Z Kelalaian-Kelalaian yang membuat Shalat Sia-Sia*, (Jakarta: Cerdas Taqwa, 2012), h. 2.

Swi telah memfardhukan kepada hambanya lima sembahyang didalam sehari semalam”.⁵

1. Syarat-Syarat Sholat

Pada saat akan melaksanakan aktivitas ada syarat-syarat tertentu yang berlaku pada aktivitas yang akan kita laksanakan tersebut dan syarat-syarat tersebut wajib untuk diikuti dan dipatuhi, baik syarat-syarat yang berlaku tersebut berat maupun ringan, sebab hal tersebut wajib untuk kita patuhi. Hal itu juga berlaku pada aktivitas sholat, karena sholat ini merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT, maka didalam pelaksanaannya mempunyai syarat-syarat dan aturan yang wajib diketahui dan patuhi.

Syarat-syarat tersebut antara lain syarat wajib sholat dan syarat sahnya sholat:

a. Syarat wajib sholat

Dalam melaksanakan aktivitas sholat ada beberapa syarat diwajibkannya sholat kepada umat manusia, diantara syarat-syarat tersebut antara lain:

1) Islam

Syarat pertama diwajibkannya melaksanakan sholat yaitu islam, yaitu bagi umat islam (muslim) yang telah baligh atau dewasa, maka bagi setiap umat muslim yang telah baligh ini wajib hukumnya melaksanakan ibadah sholat terutama sholat faedhu. Sholat ini bagi nonmuslim tidak

⁵ yekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabial Muhtadin*, jilid 1, h, 147

diwajibkan untuk melaksanakan ibadah sholat, kecuali bagi mereka telah masuk islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi ; "Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁶

2) Berakal

Berakal pada syarat ini maksudnya yaitu orang yang diwajibkan untuk melaksanakan aktivitas ibadah sholat tidak dalam keadaan mabuk atau sedang mengalami kerusakan mental atau mengalami gangguan jiwa, yang mana pada saat itu ia tidak mampu untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil.

3) Baligh

Orang yang wajib hukumnya melaksanakan ibadah sholat yaitu ketika sudah baligh.⁷ Baligh ini ditandai dengan terjadinya menstruasi atau haidh bagi perempuan dan mimpi bersetubuh yang menyebabkan keluarnya mani bagi laki-laki.

4) Suci dari Haidh dan Nifas

Hal ini terjadi pada kaum perempuan yang mana apabila seorang sedang mengalami haidh (menstruasi) maka tidak wajib baginya untuk melaksanakan ibadah sholat hingga ia suci. Nifas sendiri yaitu keluarnya darah secara terus-menerus yang disebabkan

⁶ "Memahami 5 Rukun Islam Sebagai Pondasi Bagi Seorang Muslim," diakses 22 Juni 2021, <https://id.berita.yahoo.com/memahami-5-rukun-islam-sebagai-044214832.html>.

⁷ IMAM ASY-SYAFI'I, Panduan Sholat Lengkap, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Tebet Jakarta Utara:Khatulistiwa Press, 2012),h. 7

oleh seorang wanita setelah melahirkan dan sucinya 40 hari setelah melahirkan.

5) Sadar

Sholat harus dilakukan ketika diwaktu sadar atau tidak dalam keadaan linglung ataupun lupa. Sholat tidak diwajibkan bagi orang-orang yang kehilangan kesadarannya seperti tidur (tidur yang tidak disengaja untuk meninggalkan sholat), orang yang lupa, dan orang yang pingsan.

6) Sampainya Perintah Sholat Kepada Mereka

Diwajibkannya melaksanakan ibadah sholat kepada umat manusia apabila telah sampainya perintah tentang ibadah sholat itu. Dalam menyampaikan perintah sholat ini Allah SWT telah mengutus para Nabi dan para Rasul untuk menyampaikannya kepada umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini

بَعْدَ ۙ حُجَّةٍ ۙ عَلَى ٱللَّهِ ۙ عَلَى ٱللَّٰسِ يَكُونُ لِنَآءٍ ۙ وَمُنذِرِينَ ۙ مُّبَشِّرِينَ ۙ رُسُلًا
حَكِيمًا ۙ عَزِيزًا ۙ ٱللَّهُ ۙ وَكَانَ ٱلرُّسُلُ ۙ

Terjemahnya: “*Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus Allah Mahaperkasa dan Maha bijaksana*”⁸

⁸ Al-Qur'an Surat An Nisa Ayat ke-165, "Al-Qur'an terjemah Maghfirah"

b. Syarat Sahnya Sholat

Dalam melaksanakan aktivitas sholat ada beberapa syarat sahnya sholat yang wajib diketahui oleh umat muslim, diantara syarat-syarat tersebut antara lain Sebagai berikut:

1) Sholat dilaksanakan pada waktunya

Sholat harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan waktu pelaksanaannya, dan tidak boleh dilakukan sebelum waktu sholat tiba. Sebagaimana Firman Allah SWT

فَإِذَا ۖ جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَفُعُودًا قِيَامًا اللَّهُ فَادْكُرُوا الصَّلَاةَ فَضَيَّنْتُمْ فَإِذَا
كُتِبَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتْ الصَّلَاةُ إِنَّ ۖ الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا أَطْمَأْنِنْتُمْ
١٠٣ مَوْفُوتًا

Terjemahnya: *“Apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”*⁹

2) Suci dari Hadas

Pada saat melaksanakan ibadah sholat ini kita harus suci dari hadas, baik itu hadas kecil maupun hadas besar. Hadas besar ini

⁹ Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat ke-103," Al-Qur'an terjemah Maghfirah"

biasanya disebabkan oleh hubungan suami istri atau terjadinya haidh (menstruasi) bagi perempuan dan cara mensucikannya harus dengan mandi wajib atau mandi junub, sedangkan hadas kecil biasanya terjadi akibat buang air (baik buang air kecil maupun besar) dan kentut dan cara mensucikannya cukup dengan berwudhu. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang artinya “jika kamu junub maka mandilah”¹⁰ dan Sabda Rasulullah saw yang artinya “Allah tidak menerima shalat seseorang jika berhadhas samapai ia berwudhu” (HR. Bukhari dan Muslim).

3) Suci dari Najis

Syarat sahnya sholat berikutnya yaitu harus suci dari najis baik itu badan, pakaian, dan tempat yang akan dilaksanakannya ibadah sholat dari najis seperti kotoran hewan, bekas air kencing, dan lain-lain.

4) Menghadap Arah Kiblat

Dalam pelaksanaan ibadah sholat ini kita diwajibkan untuk menghadap kearah kiblat. Menghadapa kiblat dalam hal ini artinya menghadap kearah ka'bah yang terletak dikota mekkah yang merupakan kiblatnya kaum muslimin.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

¹⁰ Al-Qur'an Surat An Nisa Ayat ke-06," Al-Qur'an terjemah Maghfirah"

Istilah karakter secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa latin Kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹

Karakter menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian, menurut Doni Koesoema, yang menjelaskan bahwa karakter sama dengan kepribadian, yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹² Kemudian, Zubaedi menjelaskan bahwa karakter merupakan sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹³ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter adalah suatu sifat kejiwaan yang membedakan manusia satu dengan lainnya yang dapat bersumber dari bentukan lingkungan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut *Thomas Lickona* dijelaskan menurut komponenya, lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu: moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan

¹¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), hal. 568

¹²Doni Koesoema., Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 34

¹³ Zubaedi, Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8

moral action atau perbuatan bermoral.¹⁴ Thomas Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*” atau usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimum”.¹⁵

Ki Hajar Dewantara dalam karyanya berjudul “*Pendidikan dan Kebudayaan*” telah membahas tuntas terkait pendidikan karakter ini. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah nama lain dari pendidikan budi pekerti.¹⁶ Kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pendidikan formal, Agus Zainul Fitri menyatakan bahwa “pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua komponen yang ada dalam membangunnya”.¹⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran kepala sekolah, guru serta orang tua sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah yaitu cinta, rasa dan karsa.¹⁸ Kemudian dijelaskan oleh Samani bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, rasa, pikir,

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Bumi Aksara: 2012), hal. 21

¹⁵ Dalmeri, Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), *Jurnal Al-Ulum* Vol. 14 No. 1, (2014), hal. 271

¹⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3

¹⁷ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 19

¹⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 29

serta raga dan karsa.¹⁹ Tujuan dari pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadlilah (keutamaan), membiasakan, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci.²⁰ Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan terkait seluruh dimensi kehidupan, baik cipta, rasa maupun karasa, serta dalam pendidikan karakter perlu melibatkan seluruh komponen, karena pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri.

Implementasi karakter dalam Islam tersimpul dalam pribadi Rosulullah SAW, dalam pribadi Rosulullah berisi nilai-nilai akhlak mulia dan agung.²¹ Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ (٢)

Terjemahnya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*²²

¹⁹ Muchals Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 45

²⁰ Edi Suhartanto, “Pengaruh Konsep Diri, Motivasi, dan Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam... Oleh : Edi Suhartanti & Badrus” 8 (2018): 2.

²¹ Abdul Majid dan Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 59

²² Q.S. Al-Ahzab (33): 21

Karakter memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Karakter dalam Islam memiliki kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.²³

Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang pentingnya penanaman karakter, sebagaimana Al-Quran telah mengatur dan menjelaskan terkait perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya ditinggalkan. Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa suri tauladan yang baik adalah pada diri Rosulullah SAW.

Dari pemaparan peneliti diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius ialah suatu proses usaha untuk membimbing, mengarahkan serta mendidik karakter seseorang guna terbentuknya kepribadian baik untuk patuh menjalankan ajaran agama yang menjadikan suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan sehingga melekat pada diri manusia.

²³ Q.S. An-Nahl (16): 90

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Masnur Muslich menjelaskan karakter sebagai suatu kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (biologis) dan lingkungan. Potensi karakter dimiliki manusia sejak sebelum dilahirkan namun potensi tersebut perlu dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.²⁴ Faktor biologis dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir. Sejak manusia dilahirkan, ia telah memiliki insting atau naluri yang berfungsi sebagai motivator atau penggerak untuk berperilaku sesuai dengan instingnya.²⁵ Sehingga, faktor biologis yang dibawa sejak lahir berperan penting dalam menentukan karakter seseorang.

b. Faktor Lingkungan

²⁴ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Kencana: 2013), hal. 96

²⁵ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 177

Faktor lingkungan dapat terdiri dari lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat.²⁶ Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada diri seseorang, begitu juga sebaliknya, lingkungan yang buruk akan berdampak pada buruknya karakter seseorang. Lingkungan dapat terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁷ Dalam kehidupan manusia pasti akan berinteraksi dengan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Oleh karena itu, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

4. Karakter Religius

Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸ Pembentukan karakter religius dapat berarti pembentukan karakter yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai manah, nilai ikhlas, akhlak, kedisiplinan dan keteladanan. Pembentukan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasar pada nilai ketuhanan dan keagamaan.²⁹

Karakter religius dalam konteks pendidikan agama, terdapat dua bentuk yaitu: 1) bersifat vertikal, berwujud hubungan antara manusia

²⁶ Kartini Kartono, Teori Kepribadian, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 16

²⁷ Buchari Alma, Pembelajaran Studi Sosial, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210

²⁸ Heri Gunawan, Pembentukan karakter..., hal. 33

²⁹ Jamal Ma'mur Asman, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (DIVA Press, 2013), hal. 30-31

dengan Sang Pencipta; dan 2) bersifat horizontal, berwujud hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.³⁰ Dengan adanya karakter religius, seseorang tidak hanya akan bersifat religi, tetapi juga akan bersifat jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Karakter religius dapat menjadikan seseorang berakhlakul karimah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.³¹ Sehingga, penerapan ajaran agama sangat menunjang sebagai sarana pembentukan karakter religius anak.

5. Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologis berasal dari kata “biasa”, yaitu seperti sediakala atau seperti yang sudah-sudah. Penambahan prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa seperti sediakala.³² Pembiasaan merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan melalui proses bertahap atau berulang-ulang.³³ Ramayulis memberikan pengertian terkait pembiasaan ini sebagai cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi siswa.³⁴ Pembentukan karakter tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga perlu diterapkan

³⁰ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

³¹ Lutfiah Nuzula, Upaya Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih, (Kediri: STAIN Kediri, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 17

³² Tim Penerbit, Kamus Besar..., hal. 125

³³ Furqan Hidayatullah, Pendidikan Karakter..., hal 42

³⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

melalui pembiasaan sehari-hari, secara berulang-ulang untuk menciptakan kebiasaan tertentu.

Pembentukan karakter memerlukan kondisi lingkungan yang kondusif untuk membantu mengoptimalkan penanaman nilai karakter. Untuk menciptakan lingkungan tersebut, diperlukan adanya pembiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak, juga harus diikuti oleh seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan, seorang anak akan cenderung meniru apa saja yang sering ia lihat dan didengar dari lingkungannya, baik itu orang tua, teman, guru, maupun anggota masyarakat lainnya.³⁵

Penerapan pembiasaan memerlukan pengawasan dan pembebasan. Pengawasan diperlukan karena siswa masih dalam tahap proses, belum memiliki kepribadian yang kuat, dan pembebasan yang diberikan juga tidak mutlak, tetapi sesuai dengan kebutuhan.³⁶ Ciri dari pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang. Pengulangan ini bertujuan membentuk respon yang kuat akibat stimulus yang diberikan berulang, atau tidak mudah dilupakan. Sehingga, dapat terbentuk keterampilan yang setiap saat siap untuk digunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk karakter religius pada siswa.

6. Manajemen Pendidikan Karakter

³⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter..., hal. 151

³⁶ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 184

Manajemen pendidikan karakter di sekolah akan efektif jika diintegrasikan dengan manajemen sekolah.³⁷ Kegiatan manajemen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang dijelaskan lebih jauh sebagai berikut:

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan suatu proses awal untuk merancang dan menentukan keseluruhan aktivitas yang akan dilakukan pada masa mendatang, dengan adanya perencanaan yang matang, maka diharapkan kegiatan akan dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan.³⁸ Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter meliputi apa yang diajarkan pada siswa (*what*), mengapa pembelajaran tersebut perlu diterapkan (*why*), kapan pembelajaran tersebut dapat dilakukan (*when*), dimana pembelajaran tersebut dapat dilakukan (*where*), siapa yang cakap dalam menyampaikan pelajaran (*who*), serta bagaimana pembelajaran dilaksanakan (*how*).³⁹

b. Pelaksanaan Pendidikan

Karakter Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana yang telah dibuat sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁰ Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat dilakukan dalam empat cara dengan terpadu, yaitu:

³⁷ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 137

³⁸ Sugeng dkk, Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Study Tematik, Muatan Lokal Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

³⁹ Sahlan dkk, Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter..., hal. 49-50

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 56

- 1) Mengintegrasikan dalam mata pelajaran,
- 2) Mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, meliputi: keteladanan dan pembiasaan rutin,
- 3) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah yang meliputi: kegiatan rutin dan kegiatan spontan di sekolah.
- 4) Membangun komunikasi kerjasama dengan orang tua siswa maupun lingkungan sekitar sekolah.⁴¹

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang diterapkan dapat memenuhi standar minimum yang ditentukan serta bagaimana upaya tindak lanjut dalam rangka menyusun perencanaan untuk periode selanjutnya. Evaluasi dalam pendidikan karakter menekankan pada bagaimana siswa dapat menerima nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan serta menerapkannya dalam keseharian siswa. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan langkah berikut:

- (1) mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang disepakati,
 - (2) menyusun instrumen penilaian,
 - (3) mencatat segala pencapaian indikator,
 - (4) melakukan analisis,
 - (5) melakukan tindak lanjut.⁴²
- Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh guru baik di dalam pelajaran di kelas, maupun di luar kelas.

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 78

⁴² Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 90



